

PELESTARIAN SENI DAN BUDAYA LOKAL MELALUI EVENT TELULIKUR CULTURE FEST SEBAGAI MEDIA EDUKASI MASYARAKAT DI YOGYAKARTA

Tuti Panghastuti¹, Susilo Budi
Winarno², Endro Isnugroho³,
Sulistiono⁴, Wahyudi Djaja⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi SI Manajemen,
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
Pariwisata API

Email : panghas64@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendukung pelestarian budaya lokal melalui penyelenggaraan event berbasis komunitas bertajuk TELULIKUR Culture Fest yang dilaksanakan pada 24–25 Januari 2026 di Taman Budaya Embung Giwangan, Yogyakarta. Program ini terintegrasi dengan Project Akhir Mata Kuliah MICE dan dirancang sebagai media edukasi, ekspresi seni, serta interaksi antara perguruan tinggi, komunitas budaya, dan masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis komunitas dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang melibatkan dosen, mahasiswa, pelaku seni, serta pengelola ruang budaya sebagai mitra aktif. Bentuk kegiatan meliputi pertunjukan tari tradisional dan kreasi, kompetisi mahasiswa, expo budaya dan produk kreatif, serta talkshow budaya dan ekonomi kreatif. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya ruang ekspresi bagi komunitas seni, bertambahnya literasi budaya pengunjung, serta menguatnya kapasitas mahasiswa dalam pengelolaan event budaya. Partisipasi mitra yang tinggi menjadi faktor kunci keberhasilan program. Kegiatan ini membuktikan bahwa festival budaya berbasis kolaborasi akademik dan komunitas efektif sebagai model pengabdian masyarakat untuk pelestarian budaya berkelanjutan.

Kata Kunci: event budaya, komunitas, partisipatif, pelestarian budaya, pengabdian masyarakat

Abstract

This community service activity aims to support the preservation of local culture through a community-based event entitled TELULIKUR Culture Fest, held on January 24–25, 2026, at Taman Budaya Embung Giwangan, Yogyakarta. The program was integrated with the final project of the MICE (Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions) course and designed as a medium for education, artistic expression, and interaction among higher education institutions, cultural communities, and the public. The method applied was a community-based participatory approach consisting of preparation, implementation, and evaluation stages, involving lecturers, students, artists, and cultural space managers as active partners. The activities included traditional and creative dance performances, student competitions, cultural and creative product expos, as well as cultural and creative economy talk shows. The results indicate increased opportunities for artistic expression among cultural communities, improved cultural literacy among visitors, and strengthened student capacity in managing cultural events. Active partner participation was a key success factor. This program demonstrates that collaborative culture-based festivals are an effective model of community service for sustainable cultural preservation.

Keywords: cultural event, community, participatory, cultural preservation, community service

© 2026 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam, baik dalam bentuk seni pertunjukan, adat istiadat, tradisi lisan, maupun warisan budaya tak benda lainnya. Setiap daerah memiliki identitas budaya yang khas dan menjadi pembeda sekaligus kekuatan sosial

masyarakat setempat. Namun demikian, arus globalisasi, modernisasi, serta perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat telah membawa perubahan signifikan terhadap pola hidup masyarakat, khususnya generasi muda. Perubahan tersebut secara tidak langsung

berdampak pada menurunnya minat terhadap seni dan budaya tradisional.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, budaya tradisional seperti seni tari, musik gamelan, kirab budaya, hingga bregada memiliki nilai historis dan filosofis yang tinggi. Budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas daerah, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter, penguatan nilai kebersamaan, serta sarana pelestarian kearifan lokal. Nilai kearifan lokal terwujud dalam masyarakat melalui nilai keunikan budaya maupun tradisi yang dimiliki oleh masyarakat, nilai keotentikan yang sudah mendarah daging dalam budaya masyarakat setempat, serta keaslian nilai-nilai tradisi yang muncul di masyarakat (Widayati et al., 2024). Bahkan seringkali kearifan lokal ini sebagai pembeda (Panghastuti et al., 2024). Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa ruang publik dan media ekspresi budaya bagi pelaku seni lokal masih relatif terbatas, sehingga keberlanjutan aktivitas budaya belum sepenuhnya terjamin.

Pelestarian kesenian tradisional memerlukan keterlibatan komunitas lokal, pendokumentasian, serta ruang apresiasi publik agar tetap relevan di era modernisasi. Sebagaimana dibahas oleh Isnugroho et al., (2025) revitalisasi kesenian tradisional dapat dilakukan melalui strategi pemberdayaan komunitas dan perluasan ruang tampil seni untuk menjaga relevansi budaya dalam dinamika sosial masa kini.

Sejalan dengan pandangan tersebut, kegiatan TELULIKUR Culture Fest diselenggarakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelestarian budaya lokal berbasis event. Kegiatan ini dirancang sebagai ruang ekspresi seni, edukasi budaya, dan interaksi sosial yang melibatkan pelaku seni, komunitas budaya, mahasiswa, dosen, serta masyarakat umum. Melalui berbagai rangkaian acara seperti pertunjukan tari tradisional dan kreasi, pameran budaya, serta diskusi publik, TELULIKUR Culture Fest diharapkan mampu menjadi media revitalisasi budaya lokal yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Perguruan tinggi, dalam hal ini Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata API Yogyakarta, memiliki peran strategis dalam menjembatani kebutuhan pelestarian budaya dengan pendekatan akademik dan pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan ini merupakan implementasi nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat, yang mengintegrasikan unsur pendidikan, penelitian, dan pelayanan sosial.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui TELULIKUR Culture Fest diharapkan memberikan manfaat yang luas, baik dari sisi akademik, sosial, maupun budaya. Secara akademik, kegiatan ini menjadi sarana penerapan keilmuan dan pengembangan kajian budaya berbasis praktik

lapangan. Secara sosial, kegiatan ini mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga warisan budaya lokal. Sementara dari aspek budaya, TELULIKUR Culture Fest berkontribusi dalam mendukung keberlanjutan seni dan tradisi lokal sebagai bagian dari identitas dan kekayaan bangsa Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disusun dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang menempatkan masyarakat dan komunitas budaya sebagai subjek utama kegiatan (Satriawan et al., 2026). TELULIKUR Culture Fest tidak diposisikan semata-mata sebagai kegiatan seremonial atau event hiburan, melainkan sebagai media pemberdayaan dan pelestarian budaya lokal yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan secara aktif dan berkelanjutan.

Pendekatan metode pengabdian ini selaras dengan prinsip pengabdian kepada masyarakat yang menekankan pada keterlibatan langsung mitra, proses pembelajaran bersama (*learning by doing*), serta penguatan kapasitas komunitas melalui pengalaman nyata di lapangan.



Gambar 1. Alur Pendekatan metode pengabdian

Pendekatan Pengabdian

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui TELULIKUR Culture Fest adalah pendekatan partisipatif berbasis komunitas (*community-based participatory approach*). Pendekatan ini memandang masyarakat, pelaku seni, dan komunitas budaya bukan sebagai objek, melainkan sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan kegiatan (Muafi et al., 2018) (Qusairi et al., 2025).

Melalui pendekatan ini, perguruan tinggi berperan sebagai fasilitator dan pendamping yang memberikan dukungan konseptual, manajerial, dan akademik, sementara komunitas budaya berperan sebagai pelaku utama pelestarian budaya. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap kegiatan, sehingga dampak pengabdian dapat dirasakan secara berkelanjutan.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Tahapan Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan kegiatan pengabdian. Pada tahap ini dilakukan koordinasi antara dosen pengampu mata kuliah MICE, mahasiswa, pengelola Taman Budaya Embung Giwangan, serta komunitas dan pelaku seni budaya lokal. Kegiatan pada tahap persiapan meliputi:

1. Identifikasi dan pemetaan komunitas seni dan budaya yang akan dilibatkan dalam kegiatan.
2. Penyusunan konsep kegiatan TELULIKUR Culture Fest yang mengedepankan nilai pelestarian budaya lokal.
3. Pembagian peran dan tanggung jawab antara dosen, mahasiswa, dan mitra komunitas.
4. Penyusunan jadwal kegiatan dan alur pelaksanaan acara.
5. Persiapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan.

Tahap persiapan ini juga dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran bagi mahasiswa untuk memahami praktik penyelenggaraan kegiatan berbasis pengabdian kepada masyarakat.

Tahapan Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan TELULIKUR Culture Fest dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 24–25 Januari 2026, bertempat di Taman Budaya Embung Giwangan, Yogyakarta.

Pada tahap ini, berbagai rangkaian kegiatan dilaksanakan, antara lain:

1. Pertunjukan seni budaya tradisional dan kreasi yang melibatkan sanggar tari dan komunitas seni lokal.
2. Penampilan seni tunggal dan kompetisi mahasiswa sebagai media ekspresi dan edukasi budaya.
3. Pameran budaya yang menampilkan hasil karya dan aktivitas komunitas budaya.
4. Diskusi dan talkshow budaya sebagai sarana transfer pengetahuan dan nilai budaya kepada masyarakat.

Mahasiswa berperan sebagai panitia pelaksana, fasilitator, dan pendamping kegiatan, sementara dosen berperan sebagai pembimbing, pengarah, dan penjamin mutu pelaksanaan pengabdian.

Tahapan Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian target dan luaran kegiatan pengabdian. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi langsung, diskusi dengan mitra, serta refleksi bersama antara dosen dan mahasiswa.

Evaluasi difokuskan pada:

1. Tingkat partisipasi masyarakat dan komunitas budaya.
2. Respons dan antusiasme pengunjung terhadap kegiatan budaya.
3. Kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan rencana yang telah disusun.
4. Dampak kegiatan terhadap pelaku seni dan komunitas budaya.

Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk penyusunan laporan pengabdian serta perencanaan kegiatan serupa di masa mendatang.

Peran dan Keterlibatan Mitra

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini meliputi komunitas seni budaya lokal, pengelola Taman Budaya Embung Giwangan, serta masyarakat umum sebagai penerima manfaat.

Peran mitra antara lain:

1. Menyediakan materi dan pelaku seni budaya untuk ditampilkan dalam kegiatan.
2. Berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.
3. Memberikan masukan dan evaluasi terhadap kegiatan pengabdian.

Keterlibatan mitra secara aktif menjadi kunci keberhasilan kegiatan pengabdian ini, karena pelestarian budaya hanya dapat terwujud melalui kerja sama dan komitmen bersama antara perguruan tinggi dan masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data dan Dokumentasi

Sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dilakukan pengumpulan data dan dokumentasi untuk mendukung penyusunan laporan dan luaran akademik. Teknik yang digunakan meliputi:

1. Observasi langsung selama pelaksanaan kegiatan.
2. Dokumentasi foto dan video sebagai bukti kegiatan.
3. Catatan lapangan dan refleksi pelaksana kegiatan.

Data dan dokumentasi yang terkumpul digunakan sebagai bahan evaluasi, laporan pengabdian, serta publikasi kegiatan dalam bentuk artikel atau media informasi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui TELULIKUR Culture Fest dilaksanakan sebagai bentuk implementasi kolaborasi antara dosen, mahasiswa, komunitas budaya, serta pengelola ruang publik budaya di Kota Yogyakarta. Kegiatan ini terintegrasi dengan Project Akhir Mata Kuliah MICE (*Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions*) dan diarahkan tidak hanya sebagai kegiatan akademik

berbasis event, tetapi juga sebagai aktivitas pengabdian yang memberikan dampak langsung kepada masyarakat dan pelaku seni budaya. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama dua hari, yaitu pada tanggal 24–25 Januari 2026, bertempat di kawasan Taman Budaya Embung Giwangan. Lokasi ini dipilih karena memiliki fungsi sebagai ruang publik budaya yang terbuka, mudah diakses masyarakat, dan mendukung penyelenggaraan kegiatan pertunjukan serta pameran budaya. Kegiatan dirancang dalam format festival budaya terpadu yang memadukan unsur pertunjukan seni, pameran produk kreatif, kompetisi mahasiswa, serta sesi edukasi budaya melalui talkshow.



Gambar 2. Hari ke-1` TELULIKUR Culture Fest



Gambar 3. Hari ke-2` TELULIKUR Culture Fest

Secara umum, kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun pada tahap persiapan. Seluruh unsur utama kegiatan dapat terlaksana, mulai dari pembukaan, rangkaian pertunjukan seni, expo budaya dan produk kreatif, hingga sesi diskusi dan interaksi dengan pengunjung. Dosen berperan sebagai pembimbing lapangan dan penanggung jawab mutu kegiatan, sementara mahasiswa menjalankan fungsi operasional sebagai panitia pelaksana.

Hasil yang Dicapai

Hasil yang dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu aspek pelestarian budaya, aspek edukasi masyarakat, aspek pemberdayaan komunitas seni, serta aspek pembelajaran mahasiswa.

Peningkatan Ruang Ekspresi Budaya Lokal

Salah satu capaian utama kegiatan ini adalah tersedianya ruang ekspresi bagi pelaku seni dan komunitas budaya lokal. Melalui TELULIKUR Culture Fest, berbagai sanggar tari tradisional dan pelaku seni mendapatkan kesempatan untuk menampilkan karya mereka di hadapan publik yang lebih luas. Penampilan meliputi tari tradisional, tari kreasi, dan pertunjukan tunggal yang merepresentasikan kekayaan budaya daerah.



Gambar 4. Sanggar Tari Tradisional



Gambar 5. Tari Kreasi



Gambar 6. Pertunjukan Tunggal Lomba Nembang Jawa SMA/SMK "Gumebyar Swara, Gumelar Budaya"

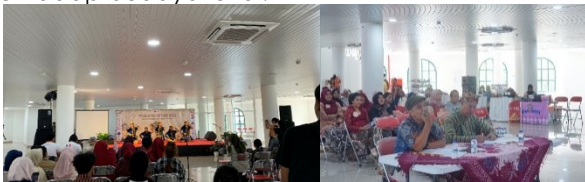
Ruang ekspresi ini menjadi penting karena tidak semua komunitas seni memiliki akses rutin terhadap panggung pertunjukan publik. Dengan adanya festival budaya ini, pelaku seni memperoleh kesempatan untuk menunjukkan eksistensi, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun jejaring dengan komunitas lain. Dampak tidak langsungnya adalah meningkatnya motivasi komunitas untuk terus melatih dan mengembangkan karya budaya.

Peningkatan Kesadaran dan Literasi Budaya Masyarakat

Melalui rangkaian pertunjukan dan talkshow budaya, kegiatan ini berkontribusi terhadap

peningkatan literasi budaya masyarakat. Pengunjung tidak hanya menikmati pertunjukan, tetapi juga memperoleh penjelasan mengenai makna, filosofi, dan nilai yang terkandung dalam setiap karya budaya yang ditampilkan. Sesi diskusi budaya dan ekonomi kreatif menjadi media edukasi yang efektif karena dikemas secara komunikatif dan terbuka.

Interaksi langsung antara pelaku seni dan pengunjung memperkuat proses transfer pengetahuan budaya secara informal. Banyak pengunjung yang mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta mendokumentasikan kegiatan sebagai bentuk ketertarikan terhadap materi budaya yang disajikan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan minat dan rasa ingin tahu masyarakat terhadap budaya lokal.



Gambar 7. Masyarakat yang hadir dan meramaikan TELULIKUR Culture Fest

Terlaksananya Model Edukasi Budaya Berbasis Event

Kegiatan TELULIKUR Culture Fest berhasil menerapkan model edukasi budaya berbasis event, di mana proses pembelajaran budaya dilakukan melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan partisipasi aktif. Model ini terbukti lebih menarik bagi generasi muda dibandingkan pendekatan ceramah atau pembelajaran teoritis semata.



Gambar 8. Generasi Muda Sangat Antusias Berlomba Pada TELULIKUR Culture Fest

Mahasiswa dan pengunjung memperoleh pengalaman belajar kontekstual melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas budaya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *experiential learning*, di mana pemahaman diperoleh melalui pengalaman nyata di lapangan. Dengan demikian, festival budaya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial dan budaya.

Penguatan Kapasitas Mahasiswa dalam Pengelolaan Event Budaya

Dari sisi akademik, kegiatan ini memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas mahasiswa dalam pengelolaan event budaya. Mahasiswa terlibat langsung dalam perencanaan,

koordinasi, operasional, hingga evaluasi kegiatan. Mereka belajar mengelola jadwal pertunjukan, koordinasi dengan pengisi acara, pengaturan alur pengunjung, serta penanganan kebutuhan teknis di lapangan.



Gambar 9. Mahasiswa STIEPAR-API yang terlibat di TELULIKUR Culture Fest

Pengalaman ini memperkuat kompetensi praktis mahasiswa pada bidang MICE, khususnya dalam penyelenggaraan event berbasis budaya dan komunitas. Mahasiswa juga belajar mengenai pentingnya komunikasi dengan mitra, manajemen risiko kegiatan, serta adaptasi terhadap dinamika lapangan.

Tersusunnya Dokumentasi dan Media Publikasi Kegiatan

Capaian lain dari kegiatan ini adalah tersusunnya dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto, video, catatan lapangan, serta laporan naratif. Dokumentasi ini menjadi luaran penting pengabdian karena dapat digunakan sebagai bahan publikasi, media promosi budaya, serta referensi kegiatan serupa di masa mendatang.

Dokumentasi juga berfungsi sebagai bukti keterlaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan mendukung penyusunan artikel ilmiah pengabdian untuk dipublikasikan pada jurnal.

Analisis Ketercapaian Target dan Luaran

Jika dibandingkan dengan target dan luaran yang telah ditetapkan pada Bab II, secara umum kegiatan pengabdian ini menunjukkan tingkat ketercapaian yang baik. Seluruh indikator utama dapat dicapai, baik dari sisi jumlah keterlibatan mitra, terselenggaranya pertunjukan budaya, terlaksananya expo dan talkshow, maupun tersusunnya dokumentasi kegiatan.

Dari sisi kualitas, kegiatan menunjukkan respons positif dari pengunjung dan mitra komunitas. Antusiasme peserta dan pelaku seni menjadi indikator bahwa pendekatan festival budaya sebagai media pengabdian dapat diterima dan dirasakan manfaatnya. Ketercapaian ini menunjukkan bahwa metode partisipatif berbasis

komunitas yang digunakan dalam kegiatan sudah tepat.

Partisipasi Mitra

Bentuk Keterlibatan Mitra Komunitas Budaya

Mitra komunitas budaya berperan aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Keterlibatan mereka tidak terbatas sebagai pengisi acara, tetapi juga sebagai pihak yang memberikan masukan terhadap konsep pertunjukan, susunan acara, serta bentuk penyajian budaya kepada publik. Komunitas seni berkontribusi dalam menyiapkan materi pertunjukan, properti budaya, serta narasi budaya yang disampaikan kepada pengunjung.



Gambar 10. Para Mitra terlibat langsung

Partisipasi aktif mitra menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak bersifat *top-down*, melainkan kolaboratif. Komunitas merasa dilibatkan dan dihargai sebagai pemilik pengetahuan budaya.

Peran Pengelola Lokasi dan Lingkungan Sekitar

Pengelola Taman Budaya Embung Giwangan memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan ruang, fasilitas dasar, serta koordinasi teknis lokasi. Dukungan ini sangat menentukan kelancaran kegiatan, khususnya dalam pengaturan area pertunjukan dan pameran.



Gambar 11. Tempat yang disediakan Taman Budaya Embung Giwangan

Lingkungan sekitar juga menunjukkan penerimaan yang baik terhadap kegiatan festival budaya. Kehadiran masyarakat sekitar sebagai pengunjung memperkuat fungsi ruang publik budaya sebagai pusat interaksi sosial dan budaya.

Partisipasi Dosen dan Institusi

Dosen berperan sebagai pembimbing, supervisor, dan penjamin mutu kegiatan pengabdian. Keterlibatan dosen mencakup pengarah konsep, monitoring pelaksanaan, serta evaluasi hasil

kegiatan. Institusi perguruan tinggi mendukung kegiatan melalui legitimasi akademik dan integrasi dengan mata kuliah.



Gambar 12. Ketua STIEPAR-API (Susilo Budi Minarno, S.H., M.H) membuka Kegiatan TELULIKUR Culture Fest



Gambar 13. Praktisi/Dosen Matakuliah MICE Kegiatan TELULIKUR Culture Fest

Partisipasi institusi memperkuat posisi kegiatan sebagai bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat.

Faktor Pendukung dan Kendala Pelaksanaan

Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung keberhasilan kegiatan antara lain:

1. Dukungan institusi dan dosen pembimbing.
2. Antusiasme mahasiswa sebagai pelaksana kegiatan.
3. Kesiapan komunitas seni dan budaya sebagai mitra.
4. Lokasi kegiatan yang representatif dan terbuka untuk publik.
5. Konsep kegiatan yang menggabungkan pertunjukan dan edukasi.

Kendala Pelaksanaan

Di sisi lain, terdapat beberapa kendala yang ditemui, antara lain:

1. Keterbatasan waktu persiapan karena menyesuaikan kalender akademik.
2. Koordinasi jadwal antar komunitas seni yang beragam.

3. Keterbatasan peralatan teknis pendukung pertunjukan.
 4. Variasi jumlah pengunjung pada jam tertentu.
- Kendala tersebut dapat diatasi melalui koordinasi lapangan, penyesuaian jadwal, serta optimalisasi sumber daya yang tersedia.

Dampak Kegiatan Pengabdian

Secara keseluruhan, kegiatan TELULIKUR Culture Fest memberikan dampak positif bagi pelestarian budaya lokal, peningkatan literasi budaya masyarakat, serta penguatan kapasitas mahasiswa dan komunitas seni. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian berbasis event budaya efektif dalam membangun interaksi antara perguruan tinggi dan masyarakat.

Model kegiatan ini berpotensi direplikasi pada skala yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak komunitas dan dukungan lintas sektor agar dampaknya semakin berkelanjutan.

KESIMPULAN

1. Kegiatan pengabdian melalui TELULIKUR Culture Fest berhasil mewujudkan tujuan utamanya sebagai media pelestarian budaya lokal yang tidak hanya bersifat pertunjukan, tetapi juga sebagai wahana edukasi dan interaksi sosial yang produktif antara masyarakat, komunitas budaya, mahasiswa, dan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *community-based participatory approach* efektif dalam pengabdian masyarakat terhadap pelestarian budaya lokal.
2. Melalui pertunjukan seni tradisional, expo budaya, dan sesi talkshow, terdapat peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang nilai budaya lokal, serta peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan budaya.
3. Mahasiswa memperoleh pengalaman praktis dalam penyelenggaraan event berbasis metode pengabdian masyarakat, yang memperkuat kompetensi mereka dalam pengelolaan event berbasis budaya dan memperkaya pemahaman kontekstual tentang peran akademisi dalam pembangunan masyarakat.
4. Kolaborasi antara perguruan tinggi, komunitas seni, dan pengelola ruang budaya terbukti mampu memperkuat fungsi ruang publik sebagai arena pembelajaran sosial dan budaya yang inklusif serta berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Atas terlaksananya pengabdian kepada masyarakat dengan judul pelestarian seni dan budaya lokal melalui event TELULIKUR Culture Fest

sebagai event edukasi masyarakat di Yogyakarta menuju tata kelola profesional dan berkelanjutan yang berjalan dengan lancar, disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. STIE Pariwisata API Yogyakarta yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan.
2. Taman Budaya Embung Giwangan atas kerjasamanya dengan memfasilitasi tempat dan prasarana penunjang kegiatan.
3. Mahasiswa STIE Pariwisata API Yogyakarta angkatan 2023 yang telah menyelenggarakan event TELULIKUR Culture Fest.

DAFTAR PUSTAKA

- Isnugroho, E., Winarno, S. B., & Panghastuti, T. (2025). Bregada dari simbol kraton ke warisan budaya komunitas. *ABDIMAS: Journal Tourism & Community Service (JTCS)*, 2(1), 35–38. <https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtcs/article/view/208/>
- Muafi, Sugandini, D., & Susilowati, C. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Community Based Tourism Di Desa Kepakisan Dataran Dieng. *Jurnal ABDIMAS Unmer Malang*, 3. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpkm/article/view/2250/1402>
- Panghastuti, T., Sulistiono, & Wigati, E. (2024). Pengelolaan Homestay Berbasis Masyarakat Di Desa Ekowisata Pancoh Sebagai Daya Tarik Wisata. *ABDIMAS: Journal Tourism & Community Service (JTCS)*, 1(1), 41–48. <https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtcs/article/view/134/166>
- Qusairi, A., Arsyillah, B. T., Anwar, K., & Yakup, A. (2025). Penggunaan Metode ABCD untuk Peningkatan Partisipasi Masyarakat di Desa Tandon Sentul. *FILANTROPIS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(01), 89–98. <https://ejournal.uidalwa.ac.id/index.php/filantropis/article/view/3443/1145>
- Satriawan, H., Ilyas, M. N., WR, M. J., & Shafyra, A. (2026). Pendekatan Partisipatif Di Destinasi Wisata Pantai Impos, Tanjung, Lombok Utara. *JUAN Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2898, 45–52. <https://ejournal.titannusa.org/index.php/juan/article/view/201/243>
- Widayati, E., Sulistiono, & Purwoko, Y. (2024). Peningkatan Kompetensi Pelayanan Prima Bagi Pengelola Dan Pelaku Usaha Pariwisata Di Desa Wisata Pulewulung Turi Sleman Pulewulung Turi Sleman. *ABDIMAS: Journal Tourism & Community Service (JTCS)*, 1(1), 1–6. <https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtcs/article/view/135/160>